

BAB IV

ANALISIS

4.1. Latar Belakang Konsep Ali Yafie tentang Kriteria *Insân Kamîl* Hubungannya dengan Kesehatan Mental

Yang melatar belakangi Ali Yafie mengupas masalah manusia, khususnya masalah *insân kamîl* ada tiga sebab:

Pertama, Ali Yafie memperhatikan bahwa pada era informasi ini manusia makin individualistis. Hal ini karena egoisme yang tak terkendalikan, cenderung saling mengabaikan atau saling meremehkan di satu pihak, dan di lain pihak cenderung saling mengeksploitasi untuk kepentingan atau kepuasan diri sendiri maupun golongan. Dalam hubungan itu menurut Ali Yafie, nilai-nilai kemanusiaan tidak lagi menjadi pertimbangan utama, bahkan jika mungkin diabaikan.

Kedua, Ali Yafie menilai bahwa kini manusia lebih banyak dilihat dari segi kemanfaatannya, atau lebih banyak dipandang sebagai alat semata yang dapat digunakan sekehendak hati. Sepanjang dia bermanfaat atau dapat dimanfaatkan, maka dia akan diajak, dijadikan kawan, bahkan jika perlu diagung-agungkan; tetapi ketika tidak lagi bermanfaat atau tidak mendatangkan keuntungan, maka dia akan diabaikan dan disia-siakan, bahkan jika perlu ketika sudah dianggap sebagai penghalang pemenuhan ambisi pribadi atau golongan yang seringkali disamakan sebagai

kepentingan umum dia akan dicampakkan atau disingkirkan, baik dengan jalan halus maupun dengan jalan brutal, tandas Ali Yafie (1997: 149, 150)

Ketiga, dalam pengamatannya, Ali Yafie (1997: 150) menilai bahwa pandangan manusia di era informasi ini mendorong orang hanya melihat manusia pada satu sisi saja, yakni sisi yang mendatangkan keuntungan saja. Menurutnya bahwa manusia sudah terbiasa melihat orang dari segi prestasi dan nama baiknya. Dengan demikian, sebenarnya manusia sangat membatasi hubungan dengan manusia lainnya. Karena itu kata Ali Yafie, tidak heran jika seseorang kemudian menjadi terasing dari sesama, yaitu asing terhadap lingkungan kerjanya, terasing dari lingkungan pergaulannya, bahkan terasing dari lingkungan keluarganya. Celaknya kata Ali Yafie Yafie, manusia memandang hal itu sebagai pola hidup moderen yang harus diikuti. Dengan kata lain, sadar atau tidak, saat ini manusia telah terjerumus dalam pola hidup seperti itu. Lebih jauh Ali Yafie (1997: 150) memapakan bahwa dalam kondisi seperti itu terasa sangat relevan meninjau kembali pandangan tentang manusia, khususnya tentang hakikat *insân kamîl*.

Sehubungan dengan itu menurut Ali Yafie (1997: 156) *insân kamîl* yaitu manusia yang memiliki keseimbangan (mental), yang dapat memadukan kehidupan pribadinya sebagai individu dan kehidupan sosialnya sebagai warga masyarakat. Manusia semacam ini, kata Ali Yafie sebagaimana hasil kajiannya terhadap al-Qur'an, adalah manusia yang memiliki kesadaran bahwa kehadirannya di muka bumi ini tidak sendiri. Dia bersama dengan sesama manusia, dia bersama dengan makhluk dan benda

lain yang juga ciptaan Tuhan. Semuanya diberi peran dan peluang yang sama untuk membangun dan menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup bumi ini. Di sini nilai-nilai persamaan, keadilan dan toleransi terlihat dominan menguasai alam pikiran dan jiwa manusia semacam itu. Tidak hanya itu, manusia yang memiliki keseimbangan juga dilengkapi dengan sikap terbuka, jujur, dan menghargai orang lain. Bertanggungjawab, ikhlas, berani, memiliki rasa cinta kasih dan sebagainya. Lebih jauh lagi, dia sadar akan hak dan kewajiban, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Manusia seperti itulah yang mampu mendukung dan ikut dalam program pembangunan masyarakat yang mencerminkan keseimbangan.

Persoalannya kini, kata Ali Yafie (1997: 157) bagaimana dapat menciptakan manusia semacam itu? Jawabnya kata Ali Yafie bukan hal mudah, sebab kini manusia tengah berada pada satu masa di mana pola hidup materialistik dan individualistik menguasai alam pikiran dan jiwanya, yang secara sadar atau tidak, telah ikut larut di dalamnya. Jika tidak ikut tampak sebagai barang langka dan antik yang hanya layak ditempatkan di sebuah museum. Persoalan ini kata Ali Yafie, memang bukan persoalan sepele yang dapat diatasi dalam waktu singkat. Namun, sebagai khalifah di muka bumi, tidak boleh berpangku tangan begitu saja tanpa berbuat apa-apa. Sebab hal ini berkaitan erat dengan kelangsungan hidup bumi yang dihuni. Perlakuan terhadapnya harus sesuai dengan hukum-hukum, dapat menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup bumi ini. Sebaliknya perlakuan buruk—sebagai masyarakat manusia—akan membuat ketidakseimbangan

kehidupan yang secara otomatis mempercepat proses kehancuran bumi. Artinya, keseimbangan dan kelangsungan hidup bumi hanya mungkin jika masyarakat manusia yang menghuninya memiliki pola hidup atau sistem bermasyarakat yang sesuai. Pola hidup atau sistem masyarakat seperti itu hanya mungkin ada jika didukung oleh manusia yang berkualitas *insân kamîl*. Sebagai khalifah di muka bumi manusia memiliki tanggungjawab untuk itu.

Karena itu lanjut Ali Yafie (1997: 158), perlu memikirkan upaya menciptakan *insân kamîl*. Menurutnya, pola pikir dan jiwa *insân kamîl* itu perlu menjiwai sistem kemasyarakatan. Jadi perlu ada orang yang secara intensif memasukkan nilai-nilai *insân kamîl* ke dalam masyarakat. Barangkali kedengarannya terlalu muluk-muluk, tetapi menurut Ali Yafie, setiap orang mempunyai potensi untuk itu. Ada manusia bergerak di bidang pendidikan yang secara khusus mengkaji al-Qur'an. Sesungguhnya setiap manusia sama sekali tidak berangkat dari nol. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat agamis, memiliki tradisi keagamaan yang cukup tua, dan kebanyakan di antara mereka beragama Islam. Nilai-nilai keagamaan (Islam) yang berkaitan dengan manusia tampak tidak begitu sulit diterima. Bangsa Indonesia memiliki cita-cita mewujudkan masyarakat adil dan makmur, yang dirumuskan oleh para pendiri negara ini. Dalam Pancasila yang dijadikan dasar negara Indonesia, ada rumusan kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam GBHN pun yang menjadi landasan pembangunan, secara tegas menyebutkan pembangunan manusia seutuhnya yang

maknanya kurang lebih sama dengan *insân kamîl* . Yang perlu dilakukan sekarang ini, himbau Ali Yafie, adalah usaha serius mengkaji nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam al-Qur'an untuk selanjutnya dikembangkan ke dalam masyarakat, termasuk di dalamnya masyarakat kecil seperti sebuah keluarga.

Pendapat Ali Yafie pada intinya menganggap bahwa *insân kamîl* itu manusia yang memiliki keseimbangan jasmani dan rohani, seimbang dalam cara berpikirnya antara pikiran yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Seimbang dalam nalar, seimbang dalam tindakan dan seimbang dalam *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat

Apabila pendapat Ali Yafie ini dihubungkan dengan kesehatan mental maka sangat berhubungan erat. Dikatakan demikian karena unsur-unsur *insân kamîl* yang dikemukakan Ali Yafie sama persis dengan definisi kesehatan mental perspektif Zakiah Daradjat.

Menurut Zakiah Daradjat, kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan

untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat (Daradjat, 1983: 11-13).

Jika diperhatikan ciri dari *insân kamîl* yaitu ciri manusia sempurna (*insân kamîl*) menurut Islam yaitu

1. Jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan
2. Cerdas serta pandai
3. Rohani yang berkualitas tinggi (Tafsir, 2004: 41).

Seluruh uraian tentang ciri manusia sempurna menurut Islam ini dapat diringkaskan sebagai berikut. Manusia sempurna menurut Islam haruslah:

1. jasmaninya sehat serta kuat, termasuk berketerampilan;
2. akalnya cerdas serta pandai;
3. hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah.

Jasmani yang sehat serta kuat cirinya adalah:

1. sehat,
2. kuat,
3. berketerampilan.

Kecerdasan dan kepandaian cirinya adalah:

1. mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat;
2. mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis;
3. memiliki dan mengembangkan sains;
4. memiliki dan mengembangkan filsafat.

Hati yang takwa kepada Allah berciri:

1. dengan sukarela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya;

hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib (Tafsir, 2004: 50).

Ciri-ciri *insân kamîl* di atas, tidak jauh berbeda dengan karakteristik mental yang sehat. Menurut Yusuf (2004: 20) karakteristik mental yang sehat, yaitu sebagai berikut: (1) terhindar dari gejala-gejala gangguan jiwa dan penyakit jiwa; (2) dapat menyesuaikan diri; (3) memanfaatkan potensi semaksimal mungkin; (4) tercapai kebahagiaan pribadi dan orang lain.

Sehubungan dengan itu, Daradjat (1972 : 34) menyatakan:

Orang yang sehat mentalnya adalah orang-orang yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup, karena orang-orang inilah yang dapat merasa bahwa dirinya berguna, berharga dan mampu menggunakan segala potensi dan bakatnya semaksimal mungkin dengan cara yang membawa kepada kebahagiaan dirinya dan orang lain. Di samping itu ia mampu menyesuaikan diri dalam arti yang luas (dengan dirinya, orang lain dan suasana). Orang-orang inilah yang terhindar dari kegelisahan-kegelisahan dan gangguan jiwa, serta tetap terpelihara moralnya.

Jahoda sebagaimana dikutip Jaya (1995: 140) memberikan batasan yang luas tentang kesehatan mental. Menurutnya, pengertian kesehatan mental tidak hanya terbatas pada terhindarnya seseorang dari gangguan dan penyakit kejiwaan, akan tetapi orang yang bersangkutan juga memiliki karakter utama sebagai berikut.

1. Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri, dalam arti ia dapat mengenal dirinya dengan baik.
2. Pertumbuhan, perkembangan, dan perwujudan diri yang baik.

3. Integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental, kesatuan pandangan, dan sabar terhadap tekanan-tekanan yang terjadi.
4. Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan diri atau kelakuan-kelakuan bebas.
5. Persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan, serta memiliki empati dan kepekaan sosial.
6. Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengannya secara baik

Di pihak lain, Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO, 1959) memberikan kriteria mental yang sehat, yaitu sebagai berikut.

1. Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan meskipun kenyataan itu buruk baginya.
2. Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya,
3. Merasa lebih puas memberi daripada menerima.
4. Secara relatif bebas dari rasa tegang dan cemas.
5. Berhubungan dengan orang lain secara tolong-menolong dan saling memuaskan.
6. Menerima kekecewaan untuk dipakainya sebagai pelajaran di kemudian hari.
7. Menjuruskan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
8. Mempunyai rasa kasih sayang yang besar (Hawari, 2002: 12-13).

Apabila kriteria *insân kamîl* dari Ali Yafie dihubungkan dengan pendapat para ahli tentang kriteria kesehatan mental, maka pendapat Ali Yafie memiliki kelebihan yaitu mencakup kriteria *insân kamîl* dari para ahli. Alasannya adalah karena Ali Yafie pada intinya menganggap bahwa *insân kamîl* itu manusia yang memiliki keseimbangan jasmani dan rohani, seimbang dalam cara berpikirnya antara pikiran yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Seimbang dalam nalar, seimbang dalam tindakan dan seimbang dalam *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat

Apabila pendapat Ali Yafie ini dihubungkan dengan kesehatan mental maka sangat berhubungan erat. Dikatakan demikian karena unsur-unsur *insân kamîl* yang dikemukakan Ali Yafie mencakup semua kriteria dari para ahli.

4.2. Analisis Konsep Ali Yafie tentang Kriteria *Insân Kamîl* Hubungannya dengan Kesehatan Mental Ditinjau dari Bimbingan dan Konseling Islam

Siapakah sebenarnya manusia itu? Untuk apakah manusia itu hidup? Apakah arti atau makna hidup? Pertanyaan-pertanyaan tersebut sejak zaman Yunani sampai zaman sekarang dan yang akan datang, akan terus merupakan bahan pemikiran yang tak akan habis-habisnya. Pertanyaan

tersebut sedikit banyaknya pernah menyentuh setiap manusia yang berakal. Manusia adalah makhluk yang mempunyai kesadaran akan dirinya sendiri. Oleh karena itu manusia adalah makhluk yang ingin mengenal dirinya dan selalu merefleksikan dirinya, disadari ataupun tidak disadari. Walaupun pertanyaan itu bersifat filosofis, tetapi jawabannya akan menentukan derajat kemanusiaan seseorang, corak, tipe dan watak kepribadiannya (Ahyadi, 1995: 111)

Oleh karena manusia adalah makhluk yang mempunyai kepribadian, maka jawaban terhadap pertanyaan tersebut, berbeda antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Bahkan kita bisa mengadakan penggolongan tipe manusia berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas. Setiap golongan manusia akan memberikan jawaban dan uraian yang berbeda tentang "manusia dan tujuan hidupnya". Jawaban tentang pengertian manusia dan tujuan hidupnya adalah merupakan hal fundamental, suatu hal yang menentukan tingkah laku seseorang (Ahyadi, 1995: 112).

Kesehatan mental (mental hygiene) adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedur-prosedur untuk mempertinggi kesehatan ruhani. Orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dalam ruhani atau dalam hatinya selalu merasa tenang, aman, dan tenteram. Menurut H.C. Witherington, permasalahan kesehatan mental menyangkut pengetahuan serta prinsip-prinsip yang terdapat lapangan

psikologi, kedokteran, psikiatri, biologi, sosiologi, dan agama (Jalaluddin. 2004: 154).

Dalam ilmu kedokteran dikenal istilah psikosomatik (kejiwabadian). Dimaksudkan dengan istilah tersebut adalah untuk menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara jiwa dan badan. Jika jiwa berada dalam kondisi yang kurang normal seperti susah, cemas, gelisah, dan sebagainya, maka badan turut menderita.

Beberapa temuan di bidang kedokteran dijumpai sejumlah kasus yang membuktikan adanya hubungan tersebut, jiwa (*psyche*) dan badan (*soma*). Orang yang merasa takut, langsung kehilangan nafsu makan, atau buang-buang air. Atau dalam keadaan kesal dan jengkel, perut seseorang terasa menjadi kembung. Dan istilah "makan hati berulam jantung merupakan cerminan tentang adanya hubungan antara jiwa dan badan sebagai hubungan timbal balik, jiwa sehat badan segar dan badan sehat jiwa normal (Jalaluddin. 2004: 155).

Di bidang kedokteran dikenal beberapa macam pengobatan antar lain dengan menggunakan bahan-bahan kimia (tablet, cairan suntik atau obat minum), electro-therapia (sorot sinar, getaran arus listrik), chitropractic (pijat), dan lainnya. Selain itu juga dikenal pengobatan tradisional seperti tusuk jarum (accupunctuur), mandi uap, hingga ke cara pengobatan pedukunan (Jalaluddin. 2004: 155).

Di luar cara-cara seperti itu, sejak berkembang psikoanalisis yang diperkenalkan oleh Dr. Breuer dan S. Freud, orang mulai mengenal

pengobatan dengan bipotheria, yaitu pengobatan dengan cara hipnotis. Dan kemudian dikenal pula adanya istilah psikoterapi atau autotherapia (penyembuhan diri sendiri) yang dilakukan tanpa menggunakan bantuan obat-obatan biasa. Sesuai dengan istilahnya, maka psikoterapi dan autotherapia digunakan untuk menyembuhkan pasien yang menderita penyakit gangguan ruhani (jiwa). Dalam usaha penyembuhan itu digunakan cara penyembuhan sendiri. Usaha yang dilakukan untuk mengobati pasien yang menderita penyakit seperti itu, dalam kasus-kasus tertentu biasanya dihubungkan dengan aspek keyakinan masing-masing. Sejumlah kasus yang menunjukkan adanya hubungan antara faktor keyakinan dengan kesehatan jiwa atau mental tampaknya sudah disadari para ilmuwan beberapa abad yang lalu. Misalnya, pernyataan Carel Gustay Jung "di antara pasien saya yang setengah baya, tidak seorang pun yang penyebab penyakit kejiwaannya tidak dilatarbelakangi oleh aspek agama" (Jalaluddin. 2004: 155).

Adapun bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedang *konseling Islam* adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 5).

Salah satu tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah asas kesatuan jasmaniah-rohaniyah. Seperti telah diketahui dalam uraian mengenai

citra manusia menurut Islam, manusia itu dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniah. Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah tersebut, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata atau makhluk rohaniah semata. Tujuan lain dari bimbingan dan konseling Islam adalah asas keseimbangan rohaniah. Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental potensial untuk: (1) mengetahui (=”mendengar), (2) memperhatikan atau menganalisis (=”melihat”; dengan bantuan atau dukungan pikiran), dan (3) menghayati (=”hati” atau *af'idah*, dengan dukungan kalbu dan akal) (Faqih, 2002: 200).

Maslow merupakan tokoh yang mencetuskan teori hierarki kebutuhan, bahwa hierarki kebutuhan sesungguhnya dapat digunakan untuk mendeteksi kebutuhan atlet. Ada dua asumsi yang merupakan dasar dari teorinya, yakni kebutuhan seseorang bergantung pada apa yang telah dipunyainya, dan kebutuhan merupakan hierarki dilihat dari pentingnya. Maslow membagi kebutuhan manusia ke dalam lima kategori kebutuhan, yaitu *physiological, safety, social, esteem, self actualization needs*.

Kebutuhan fisiologis (physiological needs); kebutuhan yang paling rendah adalah kebutuhan fisiologi. Apabila kebutuhan ini belum terpenuhi, manusia akan terus berusaha memenuhinya sehingga kebutuhan yang lain berada pada tingkat yang lebih rendah. Sebaliknya, apabila kebutuhan

fisiologi telah terpenuhi maka kebutuhan berikutnya akan menjadi kebutuhan yang paling tinggi. Kebutuhan ini memerlukan pemenuhan yang paling mendesak, misalnya kebutuhan akan makanan, minuman, air, dan udara.

Kebutuhan rasa aman (safety needs); kebutuhan tingkat kedua ini adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungan, misalnya kebutuhan akan pakaian, tempat tinggal, dan perlindungan atas tindakan yang sewenang-wenang.

Kebutuhan kasih sayang (belongingness and love needs). kebutuhan ini mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlainan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di masyarakat, misalnya rasa disayangi, diterima, dan dibutuhkan oleh orang lain.

Kebutuhan akan rasa harga diri (esteem needs); kebutuhan ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan bagian yang kedua adalah penghargaan dari orang lain. Misalnya, hasrat untuk memperoleh kekuatan pribadi dan penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya (Mulyasa, 2007: 122).

Kebutuhan akan aktualisasi diri (need for self actualization). kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling tinggi dan akan muncul apabila kebutuhan yang ada di bawahnya sudah terpenuhi dengan baik. Misalnya seorang pemusik menciptakan komposisi musik atau seorang

ilmuwan menemukan suatu teori yang berguna bagi kehidupan. Seorang atlet menemukan suatu teori yang berguna untuk meningkatkan prestasi atlet.

Teori McClland memusatkan pada satu kebutuhan, yakni kebutuhan berprestasi. McClland mengatakan bahwa manusia pada hakikatnya mempunyai kemampuan untuk berprestasi di atas kemampuan orang lain. Selanjutnya McClland mengatakan bahwa setiap orang mempunyai keinginan untuk melakukan karya yang berprestasi atau yang lebih baik dari karya orang lain. Dalam pada itu, McClland mengatakan ada tiga kebutuhan manusia, yakni 1) kebutuhan untuk berprestasi, 2) kebutuhan untuk berafiliasi, 3) kebutuhan kekuasaan. Ketiga kebutuhan ini terbukti merupakan unsur-unsur yang amat penting dalam menentukan prestasi seseorang (Mulyasa, 2007: 122).

Kesehatan mental dalam bimbingan dan konseling Islam dapat dilihat di antaranya bimbingan dan konseling Islam melakukan kegiatan yang dalam garis besarnya dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling Islam "mengingatkan kembali individu akan fitrahnya.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
 لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
 (الروم:30)

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar Rum, 30: 30).

Fitrah Allah dimaksudkan bahwa manusia itu membawa fitrah ketauhidan, yakni mengetahui Allah SWT Yang Maha Esa, mengakui dirinya sebagai ciptaanNya, yang harus tunduk dan patuh pada ketentuan dan petunjukNya. Manusia ciptaan Allah yang dibekali berbagai hal dan kemampuan, termasuk naluri beragama tauhid (agama Islam). Mengenal fitrah berarti sekaligus memahami dirinya yang memiliki berbagai potensi dan kelemahan, memahami dirinya sebagai makhluk Tuhan atau makhluk religius, makhluk individu, makhluk sosial dan juga makhluk pengelola alam semesta atau makhluk berbudaya. Dengan mengenal dirinya sendiri atau mengenal fitrahnya itu individu akan lebih mudah mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah, dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya kembali masalah (Musnamar, 1992: 35).

2. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau taqdir),

tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri (Rahim, 2001: 39). Dalam satu kalimat singkat dapatlah dikatakan sebagai membantu individu tawakal atau berserah diri kepada Allah. Dengan tawakal atau berserah diri kepada Allah berarti meyakini bahwa nasib baik buruk dirinya itu ada hikmahnya yang bisa jadi manusia tidak tahu.

... وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَأَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: 216)

Artinya: Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi juga kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. (Q.S. Al Baqarah, 2 : 216).

بَلَى مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقرة: 112)

Artinya: (Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedangkan ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. Al Baqarah, 2 : 112).

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (آل عمران: 160)

Artinya: Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkanmu. Jika Allah membiarkanmu (tidak memberi pertolongan), siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal. (Q.S. Ali Imran, 3 :160).

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي
 مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمَ أَجْرٍ الْعَامِلِينَ {58} الَّذِينَ
 صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (العنكبوت: 58-59)

Artinya: Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam syurga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, yaitu yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya (Q..S. Al-Ankabut, 29: 58- 59).

3. Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini. Kerap kali masalah yang dihadapi individu tidak dipahami si individu itu sendiri, atau individu tidak merasakan atau tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah, tertimpa masalah. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya itu. Masalah bisa timbul dari bermacam faktor. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu melihat faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوا
هُمُ وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ {14}
إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (التغابن: 14-
(15)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan dan tak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu, dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan disisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S. At Tagabun, 64:14-15).

زِينٍ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ
مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (آل عمران: 14)

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (syurga). (Q.S. Ali Imran, 3 :14).

وَمُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا (الفجر: 20)

Artinya: Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. (Q.S. Al-Fajr.89:20).

Sumber masalah demikian banyaknya antara lain disebutkan dalam firman-firman Tuhan tersebut, yakni tidak selaras antara dunia dan akhirat, antara kebutuhan keduniaan dengan mental spiritual (*ukhrawi*). Dengan memahami keadaan yang dihadapi dan memahami sumber masalah,

individu akan dapat lebih mudah mengatasi masalahnya (Rahim, 2001: 41).

Dalam konteksnya dengan *insan kamil*, bahwa kata *insan* mengacu kepada sifat manusia yang terpuji seperti kasih sayang, mulia dan lainnya. Selanjutnya kata *insan* digunakan oleh para filosof klasik sebagai kata yang menunjukkan pada arti manusia secara totalitas yang secara langsung mengarah pada hakikat manusia (Nata, 2003: 257). Kata *insan* juga digunakan untuk menunjukkan pada arti terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani dan fisik yang ada pada manusia, seperti hidup, sifat kehewan, berkata-kata, dan lainnya (Nata, 2003: 257).

Adapun kata *kamîl* dapat pula berarti suatu keadaan yang sempurna dan digunakan untuk menunjukkan pada sempurnanya zat dan sifat. Hal itu terjadi melalui terkumpulnya sejumlah potensi dan kelengkapan seperti ilmu, dan sekalian sifat yang baik lainnya (Nata, 2003: 259).

Kata *insân* dalam al-Qur' an disebut sebanyak 65 kali dalam 63 ayat, dan digunakan untuk menyatakan manusia dalam lapangan kegiatan yang amat luas. Musa Asy'ari menyebutkan lapangan kegiatan insan dalam 6 bidang ((Roham, 1998:19-20). *Pertama*, untuk menyatakan bahwa manusia menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya. (QS.96:1-5). *Kedua*, manusia mempunyai musuh yang nyata, yaitu setan. (QS.12:5). *Ketiga*, manusia memikul amanat dari Tuhan. (QS.33:72). *Keempat*, manusia harus menggunakan waktu dengan baik (QS.105:1-3). *Kelima*, manusia hanya akan mendapatkan bagian dari apa yang telah

dikerjakannya. (QS.53:39). *Keenam*, manusia mempunyai keterikatan dengan moral atau sopan santun. (QS.29:8) (Roham, 1998:19-20).

Semua kegiatan yang disebutkan al-Qur'an di atas, dikaitkan dengan penggunaan kata *insân* di dalamnya, menunjukkan bahwa semua kegiatan itu pada dasarnya adalah kegiatan yang disadari dan berkaitan dengan kapasitas akal nya dan aktualitas dalam kehidupan konkret, yaitu perencanaan, tindakan dan akibat-akibat atau perolehan-perolehan yang ditimbulkannya (Roham, 1998: 30).

Manusia dalam pengertian *basyar* tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan dan diminumnya. Selanjutnya di dalam al-Qur'an kata *basyar* disebut sebanyak 36 kali, dan digunakan untuk menggambarkan dimensi fisik manusia seperti kulit tubuh manusia (QS.74:27), suka makan, minum dan berjalan-jalan (QS.23:23), suka berhubungan seksual (QS.19:20), menunjukkan pada proses penciptaannya dari tanah (QS.38:71-76), dan menerima kematian (QS.21:34-35) (Roham, 1998: 21).

Pengertian *basyar* tidak lain adalah manusia dalam kehidupannya sehari-hari, yang berkaitan dengan aktivitas lahiriahnya yang dipengaruhi oleh dorongan kodrat alamiahnya, seperti makan, minum, berhubungan seksual dan akhirnya mati mengakhiri kegiatannya. Unsur *basyariah* inilah yang dalam kajian tasawuf dianggap sebagai unsur yang dapat dilenyapkan dengan fana, dalam rangka mencapai *ittihad*, *hulul* dan *wahdatul wujud* sebagaimana disebutkan di atas.

Selanjutnya istilah *al-nas* digunakan al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan untuk mengembangkan kehidupannya seperti kegiatan bidang peternakan, penggunaan logam besi, penguasaan laut, melakukan perubahan sosial dan kepemimpinan (Roham, 1998: 25-27).

Berdasarkan keterangan tersebut kita melihat bahwa Islam dengan sumber ajarannya al-Qur'an telah memotret manusia dalam sosoknya yang benar-benar utuh dan menyeluruh. Seluruh sisi dan aspek dari kehidupan manusia dipotret dengan cara yang amat akurat, dan barangkali tidak ada kitab lain di dunia ini yang mampu memotret manusia yang utuh itu, selain al-Qur'an. Apa yang dikemukakan al-Qur'an ini jelas sangat membantu untuk menjelaskan konsep *Insân kamîl*. Dan apa yang dikemukakan al-Qur'an itu menunjukkan bahwa *Insân kamîl* lebih mengacu kepada manusia yang sempurna dari segi rohaniah, intelektual, intuisi, sosial, dan aktivitas kemanusiaannya. Untuk mencapai tingkat yang demikian itu, tasawuf sebagaimana telah diuraikan di atas jelas sangat membantu. Di sinilah letak relevansinya pembahasan *Insân kamîl* dalam kajian tasawuf.

Dengan demikian, *insân kamîl* lebih ditujukan kepada manusia yang sempurna dari segi pengembangan potensi intelektual, rohaniah, intuisi, kata hati, akal sehat, fitrah dan lainnya yang bersifat batin lainnya dan bukan pada manusia dari dimensi *basyariah*-nya. Pembinaan kesempurnaan *basyariah* bukan menjadi bidang garapan tasawuf, tetapi menjadi garapan fikih. Dengan perpaduan fikih dan tasawuf inilah *Insân kamîl* akan lebih

terbina lagi. Namun *Insân kamîl* lebih ditekankan pada manusia yang sempurna dari segi insaniyahnya, atau segi potensi intelektual, rohaniah dan lainnya itu. *Insân kamîl* juga berarti manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniahnya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar menurut akhlak Islami. Manusia yang selamat rohaniah itulah yang diharapkan dari manusia *Insân kamîl*. Manusia yang demikian inilah yang akan selamat hidupnya di dunia dan akhirat.

Manusia merupakan makhluk religius. Akan tetapi dalam perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakekatnya tersebut. Bahkan dalam kehidupan keagamaan pun kerap kali muncul pula berbagai masalah yang menimpa dan menyulitkan individu. Hal ini memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islami. Sudah barang tentu masih banyak bidang yang digarap bimbingan dan konseling Islami (Faqih, 2001: 45).

Bimbingan Islam yang dimaksud di sini adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 5).

Dengan demikian bimbingan Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah rasul. Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu dan dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa *insân kamîl* dapat dibentuk melalui dakwah karena dakwah mengajak orang untuk kembali ke jalan Tuhan. Untuk membentuk *insân kamîl* diperlukan mental yang sehat. Hal ini berarti bahwa kesehatan mental sangat berkaitan dengan ciri-ciri *insân kamîl*. Demikian pula dengan pendekatan bimbingan dan konseling Islam bahwa bimbingan dan konseling Islam dapat membantu terbentuknya manusia *insân kamîl*, karena bimbingan dan konseling Islam mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi *preventif*; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi *preservatif*; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).

- d. Fungsi developmental atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Rahim, 2001: 37-41).
- e. Bimbingan dan konseling Islam dapat dijadikan sarana untuk menjadikan manusia yang sempurna baik fisik maupun psikis.

Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, dinyatakan, bahwa:

"Religion: believe in the existenced of God or gods, Who has/have created the universe and given man a spiritual nature which continuous to exist after the dead of the body" (1984: 725).

(agama adalah suatu kepercayaan terhadap adanya Tuhan Yang Esa, atau Tuhan-Tuhan, yang telah menciptakan alam semesta, dan memberikan roh kepada manusia yang akan tetap ada setelah matinya badan).

Maulana Muhammad Ali (tth: 4) dalam bukunya *The Religion of Islam* menegaskan bahwa Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucap kalimah syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.

Bimbingan dan konseling Islam bersumber pada al-Q@ur'an dan hadis. Al-Qur'an sebagaimana dikatakan Manna Khalil al-Qattan (1973: 1) dalam kitabnya *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan.

Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad Saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.

Muhammad 'Ajaib al-Khatib (1989: 19) dalam kitabnya *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah* menjelaskan bahwa hadis dalam terminologi ulama' hadis adalah segala sesuatu yang diambil dari Rasulullah SAW., baik yang berupa sabda, perbuatan taqirir, sifat-sifat fisik dan non fisik atau sepak terjang beliau sebelum diutus menjadi rasul, seperti *tahannuts* beliau di Gua Hira atau sesudahnya.

Dengan demikian, konsep dakwah Ali Yafie tentang kriteria *insân kamîl* memiliki hubungan dengan kesehatan mental, dan jika ditinjau dari bimbingan dan konseling Islam, maka konsep dakwah Ali Yafie tentang kriteria *insân kamîl* sangat memerlukan bimbingan dan konseling Islam. Alasannya karena tujuan konsep dakwah Ali Yafie memiliki tujuan yang sama dengan tujuan bimbingan dan konseling Islam.